

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Manusia membutuhkan pendidikan sepanjang hidupnya. Karena pendidikan dapat membantu manusia memahami banyak hal yang ada di dunia ini. Dalam pendidikan terdapat pengajaran dan bimbingan, agar setiap warga negara dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia, dan berilmu.

Ki Hajar Dewantara memberi pengertian pendidikan sebagai sebuah tuntunan hidup bagi anak-anak, yang mana dengan tuntunan tersebut dapat menjadikannya sebagai manusia dan masyarakat yang keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya dalam kehidupan.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.<sup>3</sup>

Pada dasarnya sebuah pendidikan merupakan proses interaksi antara

---

<sup>1</sup> Abdul Kadir dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), hal. 62

<sup>2</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, ( Purwokerto: STAIN PRESS, 2012), hal. 18

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, ( Yogyakarta: Teras.2009) . hal. 5

pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan.<sup>4</sup> Seperti yang telah tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:<sup>5</sup>

“Pendidikan nasional berfungsi sebagai mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, dan mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Anak dilahirkan dalam keadaan lemah baik secara fisik maupun kejiwaan, sejak lahir seorang anak sudah dianugerahi fitrah (potensi) untuk mengenal Allah swt dan melaksanakan ajaran-Nya. Dengan kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri keagamaan). Fitrah agama ini merupakan kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang.<sup>6</sup>

Pengembangan potensi ini dilakukan secara sadar atau tidak sadar, seperti penindasan, paksaan, dan sadar. Pengembangan diri manusia secara sadar dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses pendewasaan manusia menuju tatanan yang baik, yaitu terciptanya manusia seutuhnya, meliputi keseimbangan jasmani dan rohani manusia yang serasi dan serasi. Dalam masing-masingnya terkandung implikasi yang berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan alam dan potensi untuk tujuan penyempurnaan manusia.

---

<sup>4</sup> Zaini, *landasan KePendidikan*,(Yogyakarta: Mistaq Pustaka. 2011). hal. 14

<sup>5</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003). Hal.6

<sup>6</sup> Baharudin dan mulyono, *Psikologi agama*, (Malang: UIN MALANG PRESS,2008), hal.

Penanaman karakter yang baik harus dimulai sejak dini, sehingga ketika anak beranjak dewasa, kebiasaan perilaku yang baik menjadi kebiasaan. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk membentuk karakter agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.

Pembangunan karakter dimulai di lingkungan rumah, kerabat, sekolah dan lingkungan masyarakat. Sebagai lingkungan utama pembentukan dan pendidikan karakter, lingkungan keluarga harus lebih diupayakan. Sebagai generasi pertama pembina karakter anak, orang tua memiliki tanggung jawab.

Pendidikan pertama yang diberikan oleh keluarga, disitulah peran kedua orang tua menjadi tokoh utama yang menjadi sebuah cermin untuk anak-anaknya, menjadi manusia pertama yang dikenal sekaligus menjadi contoh pertama bagi anak-anaknya. Karena orang tua adalah seorang pendidik pertama dengan memberikan kesempatan secara maksimal kepada setiap anaknya, agar setiap anak tumbuh berkembang secara maksimal.

Karena pastinya setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang shalih dan shalihah yang tentunya nanti bisa berbakti kepada orang tuanya, menjadi seorang anak yang memiliki ketaatan beribadah kepada Allah swt dan Rasulullah saw.

Tetapi, anak-anak yang shalih dan shalihah tidak terlahir begitu saja secara kebetulan, bukan juga karena mereka memiliki nasab keluarga yang baik, lingkungan kehidupan yang baik. Mereka menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik karena mereka diperkenalkan atau diajarkan, di didik oleh keluarganya tentang pendidikan karakter, tentang akhlak serta bagaimana

adab yang baik di semua lingkungan.

Karakter religius merupakan satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatih pada anak-anak pada usia sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya.

Upaya yang bisa dilakukan untuk membentuk karakter anak di sekolah diantaranya adalah dengan melakukan pembiasaan beribadah. Dengan cara ini, anak akan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk karakternya. Dengan pembiasaan beribadah akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak, karena semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan beribadah, maka semakin banyak pula unsur agama yang melekat dalam kepribadiannya dan tentunya nantinya akan semakin mudah ia akan memahami ajaran agama.

Dalam kegiatan di sekolah pembiasaan beribadah sangat ditekankan di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Pembiasaan ini dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan tujuan membentuk karakter siswa yang baik. Dan dalam pelaksanaannya pun juga sangat berjalan dengan baik.

Di Madrasah Aliyah At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung merupakan salah satu sekolah dan sekaligus pondok pesantren di kabupaten Tulungagung yang mampu melaksanakan pembiasaan beribadah untuk bisa menanamkan karakter religius kepada peserta didiknya.

Di Madrasah Aliyah At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung guru

memberikan bimbingan secara langsung kepada peserta didik tentang pengetahuan serta pelaksanaan pembiasaan beribadah dalam membentuk karakter religius, sehingga para peserta didik memiliki landasan dan juga penguat untuk peserta didik dapat tumbuh dan memiliki kepercayaan, kesadaran dalam melaksanakan ibadah secara istiqomah dan tepat waktu yang dimana hal tersebut dapat berdampak positif bagi kedisiplinan dan karakter religius peserta didik.

Dari uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pembiasaan beribadah bagi peserta didik sangatlah berperan penting dalam proses pembentukan karakter religius pada peserta didik yang dilakukan oleh para dewan guru di sekolah, karena secara otomatis memberikan suatu pembelajaran istiqomah yang dimana ketika melakukan suatu ibadah dengan benar dan tulus maka akan merasakan nikmatnya melaksanakan ibadah tersebut.

Dan dalam pelaksanaan pembinaan beribadah ini sangat di dukung dengan kompetensi guru yang sangat mumpuni. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pembiasaan Beribadah Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Siswa Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung”**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dapat dianggap sama dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini, fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan beribadah yang dapat membentuk

karakter religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

2. Bagaimana hambatan yang dihadapi dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan peribadahan di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan beribadah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembiasaan beribadah yang dapat membentuk karakter religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan peribadahan di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan solusi dalam mengatasi hambatan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan beribadah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan yang khususnya berkaitan dengan pembiasaan beribadah dalam membentuk karakter religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru

Tulungagung.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi pendidik

Dengan penelitian ini diharapkan memberikan ilmu pengetahuan yang baru kepada peneliti, serta dapat pula dijadikan masukan dalam pencetusan pemikiran baru dalam pembiasaan beribadah dalam membentuk karakter religius siswa.

### b. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi yang dapat berguna untuk menambah wawasan bagi lembaga pendidikan agar dapat mengembangkan dan memperkaya ilmu agama Islam.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi dan juga sumber rujukan tambahan terutama dalam upaya pembiasaan beribadah dalam membentuk karakter religius siswa.

## **E. Penegasan Istilah**

Sebagai pedoman untuk pembahasan selanjutnya dan supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pengertian judul ini, maka ada beberapa kata yang perlu didefinisikan, antaranya:

### 1. Secara Konseptual

#### a. Pembiasaan Beribadah

Adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sengaja lalu berulang-ulang agar menjadi kebiasaannya. Kebiasaan ditempatkan

oleh manusia sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat, agar kekuatan tersebut digunakan untuk kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan produksi dan aktifitas lainnya.<sup>7</sup>

Sedangkan ibadah secara bahasa merupakan kata masdar dari *abada* yang berarti memuja, menyembah, mengabdikan. Orang-orang yang menyembah disebut dengan *abid*. Jadi, yang dimaksud dengan ibadah adalah penyembahan, pemujaan dan pengabdian.

b. Karakter Religius

Secara bahasa karakter bermakna sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak. Secara terminologi karakter adalah kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>8</sup> Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia yang dikeluarkan departemen pendidikan dan kebudayaan menyebutkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan orang lain, tabiat, watak.<sup>9</sup>

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “religius” berarti bersifat religi atau keagamaan. Menciptakan suasana religius di lingkungan sekitar berarti menciptakan suasana kehidupan keagamaan. Dalam menjalankan nilai-nilai keimanan, diperlukan

---

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), hal. 347  
Asep Purnama Bachtiar, *Pendidikan Karakter di Perguruan Muhammadiyah*, dalam [www.suaramuhammadiyah.com](http://www.suaramuhammadiyah.com) diakses pada 20 April 2019.

<sup>9</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hal. 389

penciptaan suasana religius. Hal ini disebabkan karena terkadang nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri seseorang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang berkembang di lingkungan sekitarnya.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, bisa jadi seseorang yang sudah berkompetensi dalam menjalankan nilai-nilai keimanan, pada saat itu tidak kompeten lagi. Karakter religius dapat dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan seseorang mengenal, peduli, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius sehingga berperilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Apalagi jiwa religius sudah melekat dalam diri manusia, maka nilai-nilai agama dijadikan sebagai sikap beragama oleh manusia. Seseorang yang memiliki sikap keberagamaan senantiasa bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.

## 2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul “Pembiasaan Beribadah Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Siswa Di MA At-Thohiriyh Ngantru Tulungagung”. Merupakan sebuah penelitian untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana lingkungan pembelajaran lebih menarik dan mempermudah pembelajaran melalui strategi pembiasaan. Pada dasarnya, penelitian ini difokuskan pada strategi pembiasaan sebagai suatu sarana pembelajaran dalam

---

<sup>10</sup> Destiara Kusuma, "Jurnal Kewarganegaraan", Vol.2 No.2 Desember 2018, hal.36

membentuk karakter religius siswa di MA At-Thohiriyh Ngantru Tulungagung.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menyusun secara sistematis, disusun secara teratur, mudah dan jelas untuk itulah skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari:

BAB I pada bab pendahuluan berisikan tentang latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II pada ini merupakan kajian pustaka yang didalamnya meliputi konsep pembiasaan beribadah, ruang lingkup pembiasaan beribadah, proses pembiasaan beribadah, pengertian karakter, masa tepat pembentukan karakter, proses terbentuknya karakter, nilai-nilai karakter peserta didik.

BAB III pada bab ini merupakan metode penelitian yang memuat tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV pada bab ini berisikan tentang laporan hasil penelitian atau penyajian, serta analisis data yang diambil dari realita-realita objek berdasarkan penelitian yang dilakukan di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

BAB V pada bab ini merupakan bagian penutup dari penulisan skripsi atau hasil akhir yang mencanagkup kesimpulan dan saran